

Hubungan Antara Kompetensi Andragogi Komunitas WKRI Dengan Efektivitas Program Kunjungan Pastoral Di Gereja Katolik Santo Rafael

Carlos Marselius Sihombing, Silvia Mariah Handayani
Universitas Negeri Medan
carlossihombing828@gmail.com, silviamariah@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the andragogy competency of the Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) community and the effectiveness of the pastoral visitation program at Santo Rafael Catholic Church. The background of this study is grounded in the importance of pastoral companions' ability to apply the principles of andragogy (adult learning) so that pastoral visits can be well-targeted and have a genuine impact on the members visited, particularly the elderly and those in need of spiritual accompaniment. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of members of the WKRI Santo Rafael branch community, with a research sample of 30 respondents and an instrument trial involving 15 respondents. The research instrument was a questionnaire measuring the variables of andragogy competency (X) and the effectiveness of the pastoral visitation program (Y), which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test with the assistance of SPSS. The results showed a correlation coefficient of $r_s = 0.376$ with a significance value of $p = 0.041$ ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between andragogy competency and the effectiveness of the pastoral visitation program, although classified as weak, with a coefficient of determination (R^2) of 14.1%. This indicates that the better the andragogy competency possessed by the WKRI community, the more effective the pastoral visitation program implemented, although other factors beyond andragogy competency also contribute to the program's effectiveness. Based on these findings, it is recommended that the WKRI community continue to develop the andragogy competency of pastoral companions through ongoing training to improve the effectiveness of the pastoral visitation program for its members.

Keywords: andragogy competency, program effectiveness, pastoral visitation, WKRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi andragogi komunitas Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dengan efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kemampuan pendamping pastoral dalam menerapkan prinsip-prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa) agar kunjungan pastoral dapat berjalan tepat sasaran dan berdampak nyata bagi umat yang dikunjungi, khususnya lansia dan umat yang membutuhkan pendampingan rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah anggota komunitas WKRI Ranting Santo Rafael, dengan sampel penelitian berjumlah 30 responden dan uji coba instrumen melibatkan 15 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur variabel kompetensi andragogi (X) dan efektivitas program kunjungan pastoral (Y), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,376$ dengan nilai

signifikansi $p = 0,041$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi andragogi dengan efektivitas program kunjungan pastoral, meskipun berada pada kategori lemah, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 14,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi andragogi yang dimiliki komunitas WKRI, semakin efektif program kunjungan pastoral yang dilaksanakan, meskipun terdapat faktor-faktor lain di luar kompetensi andragogi yang turut memengaruhi efektivitas program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar komunitas WKRI terus mengembangkan kompetensi andragogi para pendamping pastoral melalui pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas program kunjungan pastoral bagi umat.

Kata Kunci: *kompetensi andragogi, efektivitas program, kunjungan pastoral, WKRI*

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Fenomena demografis Indonesia menunjukkan perubahan struktur usia penduduk yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia secara konsisten. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah lansia (60 tahun ke atas) mencapai sekitar 32 juta jiwa atau 11,75% dari total populasi nasional, dan diproyeksikan terus meningkat hingga melampaui 20% pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan ini membawa implikasi luas terhadap kebutuhan pelayanan sosial, kesehatan, dan spiritual masyarakat. Gereja sebagai institusi religius memiliki tanggung jawab pastoral untuk menjawab dinamika demografis tersebut melalui program-program pelayanan yang adaptif dan terstruktur, salah satunya program kunjungan pastoral kepada umat sakit dan lansia yang tidak dapat hadir dalam kegiatan gereja.

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) merupakan organisasi kemasyarakatan perempuan Katolik tertinggi di tingkat nasional yang telah berdiri sejak 14 Desember 1924 di Yogyakarta. Organisasi ini lahir dari keprihatinan terhadap kondisi buruh pabrik rokok, menunjukkan bahwa sejak awal WKRI memiliki jiwa kepedulian sosial dan pemberdayaan (Wanita Katolik Republik

Indonesia, 2025). Dalam konteks kegerejaan, WKRI berkedudukan sebagai mitra kerja hierarki yang bergerak dalam berbagai bidang, termasuk pastoral. Anggota WKRI umumnya adalah perempuan Katolik dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup berkeluarga dan bermasyarakat, sehingga secara alamiah memiliki kedewasaan berpikir dan kepedulian sosial. Modal sosial keagamaan yang terbangun melalui keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan turut memperkuat kapasitas dan partisipasi perempuan dalam ruang pelayanan dan karya sosial (Nida, Yunisvita, & Gustriani, 2024).

Di lingkungan Gereja Katolik Santo Rafael, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, program kunjungan pastoral dilaksanakan sebagai wujud perhatian Gereja terhadap umat sakit dan lanjut usia. Data paroki menunjukkan jumlah umat tercatat sekitar 2.500 jiwa, dengan komposisi lansia (60 tahun ke atas) mencapai kurang lebih 350 orang. Setiap bulan terdapat rata-rata 10–15 umat sakit atau lansia yang membutuhkan kunjungan. Program ini dilaksanakan oleh komunitas WKRI yang beranggotakan 40 orang, dengan 30 orang di antaranya terlibat aktif sebagai pelaksana kunjungan sejak tahun 2010.

Namun, berdasarkan wawancara pendahuluan pada Januari 2026, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang menyebabkan efektivitas program kunjungan pastoral masih rendah. Permasalahan tersebut dapat ditelusuri dari lemahnya penerapan fungsi-fungsi manajemen program sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2013), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan/evaluasi (*controlling*). Keempat fungsi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam menentukan keberhasilan suatu program. Lemah pada salah satu fungsi akan berdampak pada fungsi lainnya dan berujung pada rendahnya efektivitas program secara keseluruhan.

Pertama, dari fungsi perencanaan (*planning*).Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah, tujuan, dan metode pelaksanaan program. Idealnya, perencanaan mencakup penyusunan tujuan yang jelas, sasaran yang terukur, jadwal yang terstruktur, serta strategi pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik penerima (Sugiyono, 2022). Di Gereja Santo Rafael, perencanaan program kunjungan pastoral masih sangat lemah. Jadwal kunjungan belum tersusun secara sistematis dan tertulis; pelaksana sering kali menunggu laporan dari keluarga umat terlebih dahulu, artinya kunjungan bersifat insidental dan reaktif. Dampaknya, dari 10–15 umat yang memerlukan kunjungan setiap bulan, hanya sekitar 6 umat yang benar-benar terlayani secara terencana. Selain itu, belum ada identifikasi awal mengenai kebutuhan spesifik tiap umat

sebelum kunjungan, sehingga materi kunjungan tidak disiapkan sesuai kondisi personal. Lemahnya perencanaan ini menjadi akar dari rendahnya ketepatan sasaran dan tidak optimalnya ketercapaian tujuan rohani.

Kedua, dari fungsi pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan koordinasi antarpelaksana agar program berjalan efektif dan tidak tumpang tindih (Terry, 2013). Di Gereja Santo Rafael, pembagian tugas dalam tim kunjungan pastoral belum merata. Sebagian anggota merasa terbebani karena sering ditugaskan, sementara anggota lain jarang dilibatkan. Pembentukan tim tidak didasarkan pada pemetaan beban kerja dan kemampuan anggota, melainkan berdasarkan kesediaan spontan saat ada laporan kunjungan. Koordinasi tim juga tidak berjalan rutin; pertemuan tim untuk membahas rencana dan kendala jarang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan program berjalan tanpa sinergi yang baik, sehingga jangkauan kunjungan menjadi timpang dan beberapa umat luput dari perhatian.

Ketiga, dari fungsi pelaksanaan (*actuating*).Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, pendekatan yang digunakan oleh pelaksana sangat menentukan apakah tujuan program tercapai atau tidak. Di Gereja Santo Rafael, pendekatan yang digunakan dalam kunjungan pastoral masih cenderung seragam tanpa membedakan karakteristik, kondisi psikologis, atau kebutuhan spiritual penerima kunjungan. Beberapa anggota mengaku kesulitan

berkomunikasi dengan lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif atau yang sedang dalam kesedihan mendalam. Kunjungan lebih sering berisi doa bersama dan basa-basi, tanpa dialog pastoral yang mendalam. Hal ini menyebabkan umat merasa kunjungan terasa seremonial dan belum menyentuh kebutuhan rohani personal mereka. Padahal, kunjungan pastoral seharusnya menjadi momen yang menghibur,

Keempat, dari fungsi evaluasi (controlling). Evaluasi merupakan proses menilai sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana dan mengidentifikasi area perbaikan untuk program selanjutnya (Terry, 2013). Di Gereja Santo Rafael, evaluasi program kunjungan pastoral hampir tidak pernah dilakukan secara formal. Tidak ada pencatatan umpan balik dari penerima kunjungan, tidak ada dokumentasi hasil kunjungan, dan tidak ada forum reflektif bagi tim untuk mendiskusikan perbaikan. Akibatnya, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan terus berulang tanpa perbaikan. Dampak spiritual kunjungan terhadap umat juga tidak terukur, sehingga efektivitas program sulit dinilai secara objektif.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional dipilih untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Variabel dalam

penelitian ini adalah kompetensi andragogi (variabel bebas, X) dan efektivitas program kunjungan pastoral (variabel terikat, Y). Karena data kedua variabel diperoleh melalui instrumen berskala ordinal (Skala Likert frekuensi) dan jumlah sampel relatif kecil ($n = 30$), maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik nonparametrik, yaitu korelasi Rank Spearman (ρ).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gereja Katolik Santo Rafael yang beralamat di Jalan Bhayangkara No. 384, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Waktu penelitian dimulai sejak penyusunan proposal pada bulan Februari 2026 hingga pelaksanaan sidang meja hijau pada bulan Agustus 2026

Populasi

Subjek Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) di Gereja Katolik Santo Rafael yang terlibat secara aktif dalam program kunjungan pastoral bagi umat sakit dan **lanjut usia. Berdasarkan data pengurus, jumlah anggota yang memenuhi kriteria tersebut adalah 30 orang**

Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (sensus) karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Seluruh anggota populasi (30 orang) dijadikan responden penelitian. Adapun untuk keperluan uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas), digunakan sampel terpisah sebanyak 25 orang anggota WKRI dari paroki lain yang

memiliki karakteristik serupa (perempuan Katolik dewasa, aktif dalam kunjungan pastoral). Data dari uji coba tidak digunakan dalam analisis hubungan antarvariabel.

B. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara Kompetensi Andragogi (Variabel X) dengan Efektivitas Program Kunjungan Pastoral (Variabel Y). Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1-4 yang masing-masing terdiri atas 30 item pernyataan untuk Variabel X dan 30 item pernyataan untuk Variabel Y. Sebelum instrumen digunakan pada sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) kepada 15 responden untuk menguji validitas instrumen. Selanjutnya, instrumen yang telah dinyatakan valid disebarkan kepada 30 responden penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan program SPSS melalui beberapa tahapan analisis, yaitu: (1) uji validitas dan reliabilitas instrumen, (2) analisis statistik deskriptif, (3) uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, dan (4) uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Rank Spearman, sebuah teknik statistik non-parametrik yang tepat digunakan untuk data berskala ordinal (Siegel & Castellan, 1988). Hasil dari setiap tahapan analisis tersebut disajikan secara berurutan pada sub-bab berikut.

BAB IPembahasan

Tingkat Kompetensi Andragogi Anggota WKRI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi andragogi anggota WKRI di Gereja Katolik Santo Rafael berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh responden (100%) memiliki skor kompetensi andragogi pada rentang 99-120, dengan rata-rata skor 108,20 dari maksimal 120. Temuan ini mengindikasikan bahwa para anggota WKRI mempersepsikan diri mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan enam prinsip andragogi menurut Knowles, Holton, dan Swanson (2015), yaitu kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri mandiri, pemanfaatan pengalaman, kesiapan belajar, orientasi pada masalah nyata, dan motivasi internal.

Tingginya kompetensi andragogi ini tidak terlepas dari karakteristik anggota WKRI sebagai perempuan Katolik dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Pengalaman hidup yang panjang dan beragam secara alamiah membentuk kedewasaan berpikir, kepekaan sosial, dan kemampuan berempati yang menjadi modal dasar kompetensi andragogi. Nida, Yunisvita, dan Gustriani (2024) menegaskan bahwa modal sosial keagamaan yang terbangun melalui keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan turut memperkuat kapasitas dan partisipasi perempuan dalam ruang pelayanan dan karya sosial. Meskipun pembinaan formal tentang andragogi belum diberikan secara sistematis, pengalaman lapangan bertahun-tahun

dalam mendampingi umat sakit dan lansia telah membentuk kecakapan praktis yang semakin terasah seiring waktu. Lo (2025) menekankan bahwa pelayan pastoral yang kompeten bukan hanya yang memahami teori, tetapi juga yang mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata.

Karakteristik sasaran kunjungan pastoral yang sebagian besar adalah lansia dengan berbagai keterbatasan fisik dan psikologis turut mendorong anggota WKRI untuk secara alami mengembangkan pendekatan yang sabar, empatik, dan adaptif. Unsi, Nadiroh, dan Khotimah (2025) dalam penelitiannya di komunitas Muslim lansia menemukan bahwa pendekatan andragogi partisipatif mampu meningkatkan kemampuan belajar dan pemahaman keagamaan lansia. Temuan ini mengonfirmasi bahwa interaksi berulang dengan lansia telah membentuk kompetensi andragogi anggota WKRI secara bertahap.

Tingkat Efektivitas Program Kunjungan Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael berada pada kategori sangat tinggi hingga tinggi. Sebanyak 63,3% responden berada pada kategori sangat tinggi dan 36,7% pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor 100,07 dari maksimal 120. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum program kunjungan pastoral dinilai efektif oleh para pelaksananya, mencakup aspek ketercapaian tujuan rohani, ketepatan sasaran, dampak spiritual, kepuasan umat, dan keberlanjutan dukungan.

Tingginya persepsi efektivitas ini mencerminkan keyakinan para anggota WKRI bahwa kunjungan pastoral telah berhasil mencapai tujuan-tujuan rohani yang diharapkan. Dalam konteks ketercapaian tujuan rohani, kunjungan pastoral dinilai berhasil memberikan penghiburan, penguatan iman, dan kedekatan dengan Tuhan bagi umat yang dikunjungi. Hal ini sejalan dengan tujuan pastoral sebagaimana dikemukakan oleh Martasudjita (2021) bahwa kunjungan pastoral bertujuan menghadirkan Gereja secara nyata, memberikan dukungan spiritual, memperkuat iman, dan membangun hubungan personal. Widiyanto dan Susanto (2020) juga menegaskan bahwa kunjungan pastoral yang berhasil adalah yang meninggalkan jejak damai dan keberanian rohani.

Namun demikian, temuan ini perlu disikapi secara kritis. Tingginya persepsi efektivitas dari sisi pelaksana belum tentu sepenuhnya mencerminkan realitas di lapangan. Sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang penelitian, dari 10 hingga 15 umat yang memerlukan kunjungan setiap bulan, hanya sekitar 6 umat yang benar-benar terlayani secara terencana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi pelaksana dan realitas layanan yang diberikan. Selain itu, belum ada pencatatan umpan balik dari penerima kunjungan dan tidak ada dokumentasi hasil kunjungan yang sistematis, sehingga dampak spiritual yang diklaim oleh pelaksana belum dapat diverifikasi secara objektif.

Hubungan Kompetensi Andragogi dengan Efektivitas Program

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi andragogi dengan efektivitas program kunjungan pastoral, dengan koefisien korelasi $r = 0,376$ dan signifikansi $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan diterima. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi andragogi komunitas WKRI dengan efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael.

Meskipun signifikan secara statistik, kekuatan hubungan ini tergolong lemah berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2022). Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi andragogi yang dimiliki anggota WKRI, semakin tinggi pula efektivitas program kunjungan pastoral yang mereka rasakan. Secara substantif, hubungan ini sejalan dengan kerangka teoritis yang telah dibangun, di mana keenam dimensi kompetensi andragogi secara logis berkontribusi terhadap lima indikator efektivitas program.

Kemampuan mendiagnosis kebutuhan spiritual umat memungkinkan pelayan merumuskan tujuan kunjungan yang personal dan relevan, sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dan berdampak pada ketercapaian tujuan rohani serta ketepatan sasaran. Lo (2025) menekankan bahwa diagnosis kebutuhan yang tepat menjadi fondasi bagi seluruh proses pendampingan. Kemampuan

memfasilitasi konsep diri positif menciptakan suasana aman dan menghargai, yang mendorong umat membuka diri, sehingga meningkatkan kepuasan umat dan memfasilitasi keterbukaan rohani. Widiyanto dan Susanto (2020) menemukan bahwa ketika lansia diperlakukan setara, mereka lebih terbuka dan terlibat secara emosional.

Kemampuan memanfaatkan pengalaman umat sebagai sumber refleksi mentransformasi penderitaan menjadi bahan perenungan iman, yang secara langsung memperkuat dampak spiritual. Seuk dan Hatmoko (2024) menegaskan bahwa mendengarkan aktif merupakan inti dari pemanfaatan pengalaman. Kemampuan menyelaraskan pendekatan dengan kesiapan umat menjamin bahwa kunjungan tidak menjadi beban tambahan, yang berkontribusi pada kepuasan umat dan keberlanjutan program. Unsi, Nadiroh, dan Khotimah (2025) menunjukkan bahwa fleksibilitas pendekatan sangat menentukan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Kemampuan mengorientasikan percakapan pada masalah nyata memastikan percakapan pastoral membumi pada realitas hidup umat, sehingga tujuan rohani tercapai karena umat merasa dipahami dan mendapat solusi. Knowles (1984) menekankan bahwa orang dewasa belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan membangkitkan motivasi internal merupakan puncak pendampingan, di mana umat yang termotivasi dari dalam akan melanjutkan pertumbuhan spiritual secara mandiri (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Kekuatan hubungan yang tergolong lemah mengindikasikan bahwa efektivitas program tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi andragogi pelaksana, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sanderan (2025) menegaskan bahwa efektivitas kunjungan pastoral sangat ditentukan oleh integritas dan sikap pelayanan gembala, termasuk kerendahan hati, kasih, dan keteladanan, yang tidak sepenuhnya tercakup dalam konsep kompetensi andragogi. Riemer (2005) menekankan pentingnya keteraturan kunjungan dan kedekatan relasional dalam pelayanan pastoral, sementara Clinebell (2006) menyoroti kualitas komunikasi interpersonal sebagai faktor kunci.

Selain faktor personal dan relasional, aspek sistemik dan manajerial juga memegang peranan penting. Kelemahan dalam fungsi-fungsi manajemen program di Gereja Santo Rafael yang telah diidentifikasi dalam latar belakang penelitian menjadi penghambat nyata. Perencanaan yang belum sistematis menyebabkan kunjungan bersifat reaktif dan insidental. Pengorganisasian yang belum matang mengakibatkan pembagian tugas yang timpang dan koordinasi yang lemah. Tidak adanya sistem evaluasi yang terdokumentasi membuat perbaikan program tidak terjadi secara berkelanjutan. Kondisi-kondisi sistemik ini secara langsung mereduksi dampak dari kompetensi individu yang tinggi. Dengan kata lain, kompetensi andragogi yang baik tidak akan mampu mengkompensasi kelemahan sistem secara keseluruhan.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa faktor metodologis turut mempengaruhi besaran koefisien korelasi yang diperoleh. Instrumen penelitian mengandalkan laporan diri dari para pelaksana untuk mengukur kedua variabel, yang berpotensi menimbulkan *common method bias* dan *social desirability bias*. Penggunaan sumber data tunggal ini menjadi keterbatasan yang perlu diakui.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah penelitian adalah: **terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi andragogi komunitas WKRI dengan efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael**, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa peningkatan efektivitas program memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan kapasitas individu, perbaikan sistem manajemen, dan penguatan kualitas relasional secara simultan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kompetensi andragogi anggota WKRI di Gereja Katolik Santo Rafael berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh responden (100%) memiliki skor kompetensi andragogi pada rentang 99-120, dengan rata-rata skor 108,20 dari maksimal 120. Hal ini menunjukkan bahwa anggota WKRI mempersepsikan diri mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan prinsip-prinsip andragogi Malcolm Knowles, yang meliputi kemampuan mendiagnosis

kebutuhan spiritual, memfasilitasi konsep diri positif, memanfaatkan pengalaman umat, menyelaraskan pendekatan dengan kesiapan umat, mengorientasikan percakapan pada masalah nyata, dan membangkitkan motivasi internal umat. Efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael berada pada kategori sangat tinggi hingga tinggi. Sebanyak 63,3% responden berada pada kategori sangat tinggi dan 36,7% pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor 100,07 dari maksimal 120. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum program kunjungan pastoral dinilai efektif oleh para pelaksananya, mencakup aspek ketercapaian tujuan rohani, ketepatan sasaran, dampak spiritual, kepuasan umat, dan keberlanjutan dukungan. Namun demikian, penilaian ini masih bersifat persepsi dari pihak pelaksana dan belum merupakan hasil pengukuran langsung dari umat sebagai penerima layanan.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi andragogi komunitas WKRI dengan efektivitas program kunjungan pastoral di Gereja Katolik Santo Rafael. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai $r = 0,376$ dengan signifikansi $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan diterima. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi andragogi komunitas WKRI dengan efektivitas program kunjungan pastoral.

Kekuatan hubungan antara kompetensi andragogi dan efektivitas program

kunjungan pastoral tergolong lemah dengan koefisien korelasi $r = 0,376$. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas program tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi andragogi pelaksana, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain kedalaman relasi pastoral, keteraturan kunjungan, kualitas komunikasi interpersonal, dukungan institusional, ketersediaan sumber daya, dan yang terpenting adalah sistem manajemen program secara keseluruhan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, pengembangan kompetensi andragogi tetap penting, namun harus diikuti dengan perbaikan sistem manajemen program secara holistik untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Saran

5.2.1 Saran bagi Komunitas WKRI Gereja Katolik Santo Rafael

Komunitas WKRI disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi andragogi yang telah tergolong sangat tinggi melalui program pembinaan berkelanjutan. Meskipun kompetensi telah tinggi, pembinaan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pemahaman teoritis diterjemahkan secara konsisten ke dalam praktik kunjungan pastoral. Pelatihan berkala, studi kasus, dan forum refleksi bersama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

WKRI juga disarankan untuk mengembangkan sistem dokumentasi dan evaluasi program kunjungan pastoral. Saat ini, belum ada pencatatan umpan balik dari penerima kunjungan dan tidak ada

dokumentasi hasil kunjungan yang sistematis. WKRI dapat membuat formulir sederhana yang diisi setelah setiap kunjungan, mencakup identitas umat yang dikunjungi, tanggal kunjungan, materi yang dibahas, respons umat, dan rencana tindak lanjut. Dengan demikian, program dapat dievaluasi secara objektif dan berkelanjutan.

Selain itu, WKRI disarankan untuk melakukan pemetaan kebutuhan umat secara periodik. Identifikasi awal mengenai kebutuhan spesifik tiap umat sebelum kunjungan perlu dilakukan agar materi kunjungan dapat disiapkan sesuai kondisi personal. Hal ini akan meningkatkan ketepatan sasaran dan dampak spiritual kunjungan. Pembentukan sistem pembagian tugas yang lebih merata dalam tim kunjungan pastoral juga perlu dilakukan. Pembentukan tim berdasarkan pemetaan beban kerja dan kemampuan anggota, bukan berdasarkan kesediaan spontan, akan menghindari penumpukan tugas pada anggota tertentu dan memastikan semua umat terlayani dengan baik. Pertemuan tim secara rutin untuk membahas rencana, kendala, dan evaluasi program juga sangat penting untuk membangun sinergi tim dan memastikan bahwa kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diidentifikasi dan diperbaiki secara berkelanjutan.

5.2.2 Saran bagi Gereja Katolik Santo Rafael

Gereja Katolik Santo Rafael disarankan untuk memberikan dukungan institusional yang lebih kuat bagi program kunjungan pastoral, baik dalam bentuk sumber daya manusia melalui pembinaan rutin, sumber daya material seperti transportasi dan materi pendampingan, maupun dukungan

moral berupa pengakuan dan apresiasi terhadap pelayan pastoral. Dukungan ini akan meningkatkan motivasi dan kapasitas pelaksana dalam menjalankan program.

Gereja juga perlu mengintegrasikan program kunjungan pastoral ke dalam sistem manajemen pastoral paroki secara lebih terstruktur. Hal ini mencakup penyusunan jadwal kunjungan yang sistematis dan tertulis, pembentukan tim dengan pembagian tugas yang jelas, serta penerapan sistem evaluasi yang melibatkan umpan balik dari penerima kunjungan. Pengembangan modul pendampingan pastoral yang disesuaikan dengan kondisi spesifik umat juga perlu dilakukan, yang memuat panduan pendekatan untuk berbagai situasi seperti lansia dengan penurunan fungsi kognitif, umat dalam kesedihan mendalam, atau umat dengan kebutuhan spiritual khusus. Evaluasi program secara berkala dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk umat yang dikunjungi, pelaksana, dan pengurus paroki, sangat penting untuk mengukur efektivitas program secara objektif dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

5.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain mixed methods yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kompetensi andragogi dan efektivitas program. Wawancara mendalam dengan anggota WKRI dan umat yang dikunjungi dapat memberikan data yang kaya tentang dinamika hubungan tersebut.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan umat sebagai responden guna mengukur efektivitas program kunjungan pastoral dari perspektif penerima layanan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih objektif tentang dampak program dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari pengukuran berbasis persepsi pelaksana. Pengembangan instrumen pengukuran kompetensi andragogi yang lebih komprehensif, termasuk observasi perilaku dan penilaian dari pihak ketiga seperti pengawas atau supervisor, perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada laporan diri dan meningkatkan validitas pengukuran.

Penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas pelatihan andragogi dalam meningkatkan kualitas kunjungan pastoral juga perlu dilakukan. Penelitian dengan desain pre-test post-test control group dapat memberikan bukti yang lebih kuat tentang hubungan kausal antara kompetensi andragogi dan efektivitas program. Penelitian komparatif antar paroki atau antar wilayah juga diperlukan untuk melihat variasi kontekstual dalam hubungan antara kompetensi andragogi dan efektivitas program, yang akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hubungan tersebut dan menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstual.

Penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas program kunjungan pastoral selain kompetensi andragogi, seperti dukungan institusional, kepemimpinan pastoral, kualitas komunikasi interpersonal, karakteristik umat, dan konteks sosial-budaya, juga sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang

determinan efektivitas program. Penelitian longitudinal untuk melihat perubahan kompetensi andragogi dan efektivitas program dari waktu ke waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, akan memberikan pemahaman tentang dinamika perkembangan kompetensi dan efektivitas program dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). Reliabilitas dan validitas (Edisi 5). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik penduduk lanjut usia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Clinebell, H. J. (2006). Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral. Kanisius.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guilford, J. P. (1956). Fundamental statistics in psychology and education (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Knowles, M. S. (1970). The modern practice of adult education: Andragogy versus pedagogy. Association Press.

- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Lo, S. (2025). Menjangkau generasi emas: Pendekatan pembelajaran efektif bagi lansia Tionghoa di Indonesia melalui prinsip andragogi Knowles dan teori motivasi Wlodkowski. *Jurnal Amanat Agung*, 21(1), 137–177.
<https://doi.org/10.47754/jaa.v21i1.688>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. Kanisius.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Nida, R., Yunisvita, Y., & Gustriani, G. (2024). Modal sosial keagamaan dan partisipasi perempuan Muslim Indonesia dalam perburuhan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(2), 1–20.
<https://doi.org/10.21002/jepi.2024.7>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Riemer, G. (2005). *Jemaat yang pastoral: Kunjungan rumah–Pacu jantung pertumbuhan gereja*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sanderan, M. Y. (2025). Analisis eklesiologi terhadap efektivitas kunjungan pastoral bagi pertumbuhan kualitatif jemaat. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 252–273.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v6i2.260>
- Seuk, G., & Hatmoko, T. L. (2024). *Praxis teologi pastoral Paul Janssen dan relevansinya dalam pelayanan awam pada lansia*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik.
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (Complete samples). *Biometrika*, 52(3–4), 591–611.
<https://doi.org/10.2307/2333709>
- Siegel, S., & Castellan, N. J. (1988). *Nonparametric statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen* (J. Smith, Penerj.). Bumi Aksara.
- Unsi, B. T., Nadiroh, I., & Khotimah, H. (2025). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dan risalah haid melalui pendekatan andragogi pada TPQ lansia di Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Ploso, Jombang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 6(2), 318–336.
<https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2133>
- Wanita Katolik Republik Indonesia. (2025). *Mengenal pendiri dan sejarah berdirinya WKRI*.
<https://wanitakatolik-ri.org/2025/09/04/mengenal-pendiri-dan-sejarah-berdirinya-wkri/>
- Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020).

Pengaruh pelayanan kunjungan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39–46.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.21>

4